

PARTISIPASI UMAT DALAM KEMANDIRIAN DANA DI PAROKI HATI KUDUS YESUS LAHAM

Godensius Daleq¹⁾, Wilfridus Samdirgawijaya¹⁾, Zakeus Daeng Lio¹⁾
Sekolah Tinggi Kateketik Pastoral Katolik Bina Insan Keuskupan Agung Samarinda
e-mail: godensiusdaleq@gmail.com; samdirgawijaya@gmail.com

Naskah diterima tanggal: 08-07-2018, disetujui tanggal: 23-09-2018

Kata kunci: Siklus
Partisipasi,
Persekutuan,
Sumbangan

Keywords: Cycle
of Participation,
Partnerships,
Donations.

ABSTRAK

Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi umat tidak cocok diukur menggunakan indikator tingkat partisipasi, karena setiap bentuk partisipasi dalam rangka kemandirian dana saling berhubungan satu dengan yang lain. Maka kerangka analisis yang lebih cocok untuk memahami partisipasi umat adalah gagasan lingkaran partisipasi. Model partisipasi umat dalam kemandirian dana di paroki Hati Kudus Yesus Laham adalah partisipasi model siklus. Siklus partisipasi dicirikan dengan adanya manfaat, kerja sama dan kemitraan, saling belajar. Siklus partisipasi sejalan dengan inti pandangan gereja yang melihat hubungan saling terkait antara partisipasi dengan persekutuan. Partisipasi dalam bentuk sumbangan menghidupkan persekutuan, dan persekutuan sebagai wadah menghidupkan partisipasi. Maka, dapat dikatakan bahwa partisipasi adalah penegangan antara persekutuan dan sumbangan.

ABSTRACT

The research showed that the forms of participation of the people is the power, property and the mind. The mechanism of participation is mandatory monthly donation program, the annual compulsory contributions, the garden parish, parish fields. The participation rate is power, tokenism and participation. The research of data analysis showed that the participation of the people cannot be measured using indicators of the level of participation, because any form of participation in the context of the independence of the funds related to each other. So the more suitable analytical framework for understanding the participation of the people is the idea of the circle of participation. Based on the idea of the circle of participation, then the model participation people in the independence of the fund in the parish of the Sacred Heart of Jesus Laham is participation cycle model. Cycle characterized by the benefits of participation, cooperation and partnership, mutual learning. Cycle participation in line with the core view of a church that looked at the relationship between participation intertwined with the alliance. Participation in the form of donations turned fellowship, and communion as participation turned container. So, they can say that participation is a tension between the alliance and donations.

Alamat Korespondensi:

Jl. WR. Soepratman, No.2, Samarinda, Kalimantan Timur, 75121
Telp. (0541) 739914 | Email: jgvstkpkinainsan@gmail.com

PENDAHULUAN

Keuskupan Agung Samarinda bergelut dengan masalah kemandirian, baik kemandirian iman, kemandirian tenaga dan kemandirian dana. Umat Keuskupan Agung Samarinda, belajar hidup bergandengan tangan, berjuang bersama, sehati sejiwa membangun persekutuan iman dalam kasih Tuhan Yesus Kristus, menjadikan itu semua sebagai ciri khas umat Katolik di 25 Paroki Keuskupan Agung Samarinda.¹ Umat Katolik didorong untuk mengembangkan kesadaran akan jati diri dan peran sebagai orang beriman kristiani dalam masyarakat Indonesia dengan memberdayakan komunitas basis.²

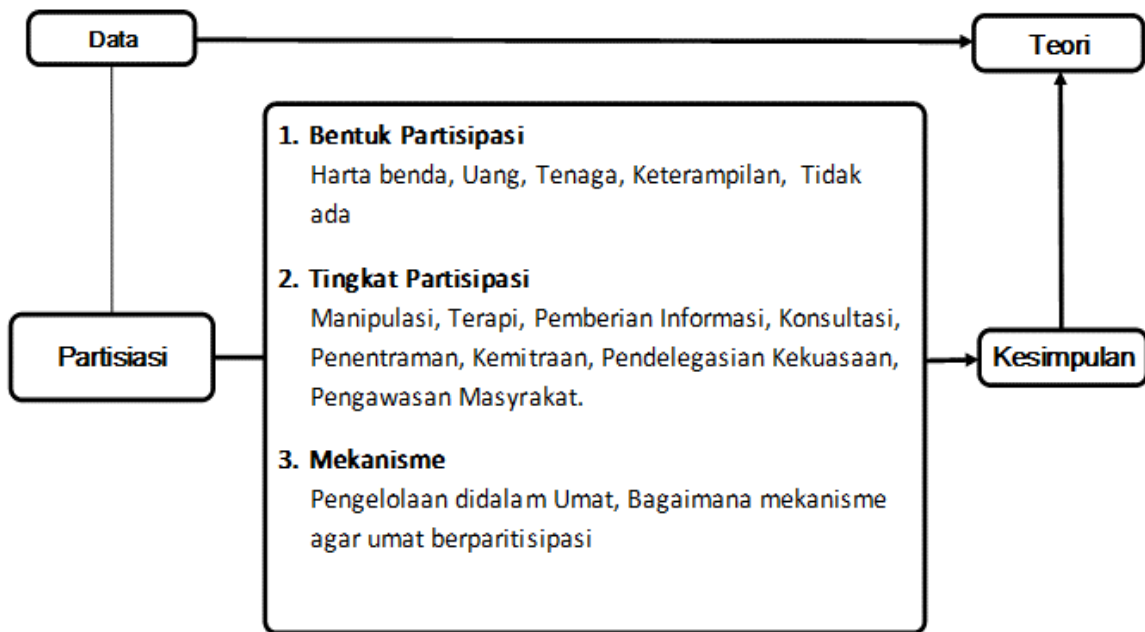
Kehidupan umat dewasa ini, mengalami tantangan dan persoalan yang menghambat kesulitan yang tidak lagi baru.³ Untuk mengembangkan spritualitas bersama, mengembangkan pola pikir persaudaraan kristiani, mendorong gerakan penyadaran dalam mewujudkan kemandirian dana.⁴ Keterlibatan umat untuk berpartisipasi dalam kemandirian dana sangatlah penting, Walaupun hasil yang dicapai belum optimal, sesuai rencana, keinginan dan harapan Gereja. Partisipasi umat dalam kemandirian dana dilihat dari bentuk sumbangan umat melalui iuran wajib bulanan dan iuran wajib tahunan, berupa uang dan barang. Bentuk partisipasi berdasarkan tenaga dengan bergotong royong di ladang dan kebun Paroki, gotong royong membersihkan jalan umum, gereja, goa maria, balai adat dan kuburan seta inisiatif umat dengan kehendak sendiri dari ketulusan hati.

Partisipasi dalam kemandirian dana dilihat sebagai satu kesimpulan dan satu kesatuan yang bersifat mendukung satu dengan yang lainnya, sehingga model partisipasi umat dilihat sebagai model partisipasi bersifat lingkaran, saling menunjukkan hubungan bentuk partisipasi lainnya dan saling mendukung. Pandangan Gereja tentang partisipasi umat memberi penekanan pada persekutuan sebagai alasan partisipasi dan sumbangan bentuk partisipasi. Antara persekutuan dan sumbangan memiliki satu hubungan yang erat dan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain.

Bentuk partisipasi adalah sumbangan seseorang, kelompok atau masyarakat yang berpartisipasi diantaranya bentuk-bentuk partisipasi:⁵ Partisipasi Pikiran, partisipan dalam pertemuan atau rapat. Kehadiran seseorang akan mempengaruhi bagi masyarakat yang lain agar dapat ikut serta dalam membarikan sumbangsih pemikiran, partisipan dalam berbagai kegiatan untuk perbaikan atau pembangunan desa dan pertolongan bagi orang lain. Partisipasi tenaga, partisipan dalam berbagai kegiatan untuk perbaikan atau pembangunan desa dan pertolongan kepada orang lain. Partisipasi harta benda, yang diberikan orang dalam berbagai kegiatan untuk perbaikan atau pembangunan desa, pertolongan kepada orang lain tanpa ada timbal balik.

Arnstein (1995) menggambarkan partisipasi masyarakat adalah suatu pola bertingkat (*ladder patern*).⁶ Suatu tingkatan yang terdiri dari delapan tingkat dimana tingkatan paling bawah merupakan tingkat partisipasi masyarakat sangat rendah, kemudian tingkat yang paling atas merupakan tingkat dimana partisipasi masyarakat sudah sangat besar dan kuat.

Tujuan penelitian ini untuk menemukan model partisipasi umat dalam kemandirian dan di Paroki Hati Kudus Yesus Laham. Maka kerangka konseptual yang digunakan adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

KERANGKA TEORI

Partisipasi Umat

Pembangunan yang berorientasi pada pembangunan manusia, dalam pelaksanaannya sangat mensyaratkan keterlibatan langsung pada masyarakat penerima program pembangunan (partisipasi pembangunan). Karena hanya dengan partisipasi masyarakat dapat menerima program, maka hasil pembangunan ini akan sesuai dengan aspirasi dan kebutuhan masyarakat itu sendiri.⁷ Dengan adanya kesesuaian ini maka hasil pembangunan akan memberikan manfaat yang optimal bagi pemenuhan kebutuhan masyarakat. Oleh karenanya salah satu indikator keberhasilan pembangunan adalah adanya partisipasi masyarakat penerima program.

Demikian pula pembangunan sebagai proses peningkatan kemampuan manusia untuk menentukan masa depannya mengandung arti bahwa masyarakat perlu dilibatkan dalam proses tersebut. Di sini masyarakat perlu

diberikan *empowerment* (kuasa dan wewenang) dan berpartisipasi dalam pengelolaan pembangunan. Partisipasi merupakan pengambilan bagian atau keterlibatan anggota masyarakat dengan cara memberikan dukungan (tenaga, pikiran maupun materi) dan tanggung jawabnya terhadap setiap keputusan yang telah diambil demi tercapainya tujuan yang telah ditentukan bersama.⁸

Partisipasi berarti hal turut berperan serta dalam suatu kegiatan, keikutsertaan, peran serta.⁹ Pengertian Partisipasi yang berasal dari bahasa Latin (*participatio*) yang artinya keterlibatan atau keikutsertaan.¹⁰ Sedangkan dalam kamus sosiologi *participation* ialah setiap proses identifikasi atau menjadi peserta suatu proses komunikasi atau kegiatan bersama dalam suatu situasi sosial tertentu.¹¹ Jadi Partisipasi dapat diartikan sebagai keterlibatan keikutsertaan dalam berbagai kegiatan. Definisi lain juga menyebutkan partisipasi adalah kerja sama antara rakyat dan pemerintah dalam merencanakan, melaksanakan, melestarikan, dan mengembangkan hasil pembangunan.¹²

Menurut Canter dalam Arimbi, 1993 mendefinisikan:¹³ partisipasi sebagai *feed-forward information and feedback information*. Dengan definisi ini, partisipasi masyarakat sebagai proses komunikasi dua arah yang terus menerus dapat diartikan bahwa partisipasi masyarakat merupakan komunikasi antara pihak pemerintah sebagai pemegang kebijakan dan masyarakat di pihak lain sebagai pihak yang merasakan langsung dampak dari kebijakan tersebut. Dari pendapat Canter juga tersirat bahwa masyarakat dapat memberikan respon positif dalam artian mendukung atau memberikan masukan terhadap program atau kebijakan yang diambil oleh pemerintah, namun dapat juga menolak kebijakan.¹⁴

Partisipasi menurut Riwo Kaho, 2005 mendefinisikan:¹⁵ Partisipasi tergantung pengertian bahwa seorang biasa terlihat berpartisipasi sesuai dengan relevansinya, misalnya keahlian, kepentingan, ataupun tingkat kemampuannya. Atau dengan kata lain, seorang dapat berpartisipasi secara parsial, dalam pengertian hanya terlibat dalam salah satu atau beberapa aktifitas saja atau partisipasi secara prososial, dengan pengertian dapat terlibat dalam semua fase dari awal hingga akhir dari aktifitas dimaksudkan. Partisipasi menurut Suryosubroto, 2000 mendefinisikan:¹⁶ Beberapa syarat mencapai partisipasi yaitu: tersedianya waktu untuk berpartisipasi, orang yang berpartisipasi harus memiliki kemampuan untuk berpartisipasi, adanya komunikasi dalam berpartisipasi, tersedia biaya yang cukup, tidak merugikan pihak lain dan keterikatan dengan tujuan yang akan dicapai.

Partisipasi menurut Wahyu, 2005 mendefinisikan:¹⁷ Partisipasi adalah keikutsertaan seluruh anggota masyarakat dalam seluruh kegiatan pembangunan yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan pemanfaatan hasil tanpa berarti mengorbankan diri sendiri. Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa Partisipasi adalah keterlibatan masyarakat dengan turun langsung dalam kegiatan dilapangan dan terlibat dalam perintah yang sudah di programkan.

Bentuk Partisipasi

Bentuk partisipasi menurut cohen dalam syamsi, 1986:¹⁸ terdiri dari partisipasi dalam pengambilan keputusan, implementasi, pemanfaatan, dan evaluasi program pembangunan. Keempat macam partisipasi tersebut merupakan suatu siklus yang dimulai dari pengambilan keputusan, implementasi, pemanfaatan, dan evaluasi, kemudian merupakan umpan balik bagi keputusan yang akan datang. Namun dapat pula dari keputusan langsung ke pemanfaatan atau pada evaluasi, begitu pula mengenai umpan baliknya. Disamping keempat bentuk partisipasi tersebut dari cohen, Conyers. 1992:154¹⁹ perlu menambahkan satu lagi, yaitu masyarakat sebagai penerima program perlu dilibatkan dalam identifikasi dalam masalah pembangunan dan dalam proses perencanaan pembangunan.

Terjadinya partisipasi masyarakat dalam pembangunan daerah menurut cohen dalam syamsi. 1986:²⁰ disebabkan karena empat hal. Pertama dari segi basisnya, yaitu partisipasi karena desakan dan partisipasi karena adanya inisiatif. Kedua segi bentuk yaitu partisipasi terjadi secara terorganisasi, ada pengarahan dari pemimpin kelompok, dan partisipasi yang dilakukan secara langsung oleh individu itu sendiri. Ketiga, segi keluasannya, yaitu partisipasi terjadi dengan mengorbankan waktu dan dengan menambah kesibukan diluar untuk kepentingan pribadinya. Keempat dari segi efektifitasnya, yaitu dengan menjadi partisipan berharap bisa memberikan masukan/saran atau kontribusi yang tentunya pada akhirnya akan memberi manfaat terhadap dirinya.

Dilihat dari keempat segi partisipasi tersebut di atas bila dilihat dari prakarsa terjadinya partisipasi maka bisa di golongan menjadi dua bentuk, yaitu partisipasi yang datang dari atas dan partisipasi yang datang dari bawah. Bentuk partisipasi yang dilihat adalah macamnya sumbangan yang diberikan seseorang, kelompok atau masyarakat yang berpartisipasi diantaranya bentuk-bentuk partisipasi:²¹ Partisipasi Pikiran, yang diberikan partisipan dalam pertemuan atau rapat. Kehadiran seseorang akan mempengaruhi bagi masyarakat yang lain agar dapat ikut serta dalam membarikan sumbangsih pemikiran agar diberikan partisipan dalam berbagai kegiatan untuk perbaikan atau pembangunan desa dan pertolongan bagi orang lain. Partisipasi tenaga,

yang diberikan partisipan dalam berbagai kegiatan untuk perbaikan atau pembangunan desa dan pertolongan kepada orang lain. Partisipasi harta benda, yang diberikan orang dalam berbagai kegiatan untuk perbaikan atau pembangunan desa, pertolongan kepada orang lain dengan memberikan makanan atau minuman seadanya tanpa ada timbal balik.

Bentuk partisipasi yang akan dilihat di lapangan dan dilihat berdasarkan bentuk partisipasi diatas:

1. Partisipasi uang
Bentuk partisipasi untuk memperlancar usaha-usaha bagi pencapaian kebutuhan masyarakat yang memerlukan bantuan.
2. Partisipasi harta benda
Partisipasi dalam bentuk menyumbang harta benda, biasanya berupa alat-alat kerja atau perkakas.
3. Partisipasi tenaga
Partisipasi yang diberikan dalam bentuk tenaga untuk pelaksanaan usaha-usaha yang dapat menunjang keberhasilan suatu program
4. Partisipasi keterampilan
Memberikan dorongan melalui keterampilan yang dimilikinya kepada anggota masyarakat lain yang membutuhkannya.

Tingkat Partisipasi.²²

Arnstein (1995) menggambarkan partisipasi masyarakat adalah suatu pola bertingkat (*ladder patern*). Suatu tingkatan yang terdiri dari delapan tingkat dimana tingkatan paling bawah merupakan tingkat partisipasi masyarakat sangat rendah, kemudian tingkat yang paling atas merupakan tingkat dimana partisipasi masyarakat sudah sangat besar dan kuat. Tingkatan partisipasi masyarakat di atas bisa terbagi sebagai berikut :

- a. Manipulasi (*Manipulation*)
- b. Terapi (*Therapy*)
- c. Pemberian Informasi (*Informing*)
- d. Konsultasi (*Consultation*)
- e. Penentraman (*Placation*)
- f. Kemitraan (*Partnership*)
- g. Pendelegasian Kekuasaan (*Delegated Power*)
- h. Pengawasan Masyarakat (*Citizen Control*)

Mekanisme

Teori mekanisme dianggap dengan sungguh-sungguh dalam ilmu pengetahuan atau teknologi modern, maka mekanisme itu sistemnya konkret (bukan non material), tunduk pada keteraturan yang bersifat hukum (bukan keajaiban), dan bisa diuji (bukan bersifat gaib). Buge 1999:²³ Dengan kata lain mekanisme adalah cara beroperasi khas sejenis sistem, dan menjadikannya seperti apa adanya. Penting ditambahkan bahwa mekanisme tidak saja amat penting karena memainkan peran pokok dalam keberadaan sistem, ditimbulkan oleh mekanisme itu. Proses yang bersangkutan dinamakan proses emergensi. Berarti, arti penting mekanisme tidak terbatas pada cara beroprasinya atau apa yang diperbuat suatu sistem, yakni apa-apa yang ada melaikan juga memainkan peran pokok dalam kemunculan maupun pembentukannya. Mekanisme di satu pihak memberikan kunci untuk pemahaman dan penjelasan ilmiah tentang apa yang terjadi dalam kenyataan, di pihak lain memainkan peran pokok dalam pemunculan atau pencegahan perubahan, baik didalam satu sistem maupun sistem yang lain, dengan kata lain maekanisme memainkan peran kunci atas dua hal: penjelasan ilmiah dan perubahan melalui tindakan konkret dalam peraktek, sejauh berkenan dengan penjelasan ilmiah.

METODOLOGI

Penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. metode deskriptif kualitatif digunakan untuk memperoleh gambaran partisipasi umat dalam kemandirian dana. dipaparkan sebagai laporan penelitian untuk dianalisis. Pengumpulan data dalam penelitian diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model partisipasi umat dalam kemandirian dana

Hasil analisis data menunjukkan bentuk partisipasi umat dalam kemandirian dana di Paroki Hati Kudus Yesus Laham adalah bentuk tenaga, harta benda dan bentuk pikiran. Mekanisme partisipasi yang ditempuh umat dalam kemandirian dana di Paroki Hati Kudus Yesus Laham adalah melalui program Paroki yaitu, iuran wajib bulanan, iuran wajib tahunan, ladang paroki, kebun paroki, gotong royong. Identifikasi terhadap tingkat partisipasi umat dalam kemandirian dana di Paroki Hati Kudus Yesus Laham adalah dengan menggunakan tangga partisipasi yang dibagi dalam tiga tingkat yakni, tingkat kekuasaan, tingkat tokenisme dan tingkat tidak partisipasi.

Indikator bentuk partisipasi dan mekanisme partisipasi pada dasarnya mengikuti apa yang ada di lapangan dan dengan mudah peneliti

mengkategorinya berdasarkan indikator yang ada. Namun analisis terhadap indikator tingkat partisipasi tidak begitu mudah dilakukan karena tingkat partisipasi adalah sesuatu yang sulit diukur secara pasti.

Penggunaan indikator tingkat partisipasi untuk konteks partisipasi umat di Paroki Hati Kudus Yesus Laham dalam kemandirian dana, juga tidak begitu mudah dan cocok. Pengertian sub indikator tingkat partisipasi yakni, tingkat kekuasaan pada umat pada konteks penelitian ini adalah ukuran tingkat tertinggi untuk melihat pemberian seseorang berdasarkan keinginan dan inisiatif sendiri tanpa diperintah atau suatu paksaan. Secara teori, tingkat ini ditunjukkan dengan adanya kemitraan, delegasi wewenang dan kontrol oleh warga. Pengertian dari tokenisme dalam konteks penelitian ini adalah untuk mengukur pemberian seseorang yang berdasarkan program yang sudah ada bentuknya atau berdasarkan penyampaian dan informasi. Secara teori, tingkat tokenisme melibatkan informasi/sosialisasi, konsultasi dan penentraman. Namun tokenisme berarti kebijakan seperlunya berupa upaya dangkal atau tindakan simbolis dalam pencapaian tujuan. Sedangkan pada program kegiatan yang berlaku dan dijalankan oleh DPP tidak cocok dikategorikan ke dalam tokenisme (yang dipahami sebagai manipulasi dan bujuk-rayu). Tingkat tidak partisipasi dalam konteks penelitian ini adalah ukuran yang dipakai untuk orang yang tidak menyumbang dan tidak terlibat sama sekali.

Pertama, dilain pihak, dalam konteks umat Katolik, hampir tidak pernah ada umat yang sama sekali tidak terlibat atau berpartisipasi, dengan segala bentuk dan mekanismenya. Kedua, ada bentuk dan mekanisme partisipasi umat dalam rangka kemandirian dana di Paroki Hati Kudus Yesus Laham, tidak dapat diukur menurut tingkatnya. Ketiga, sub indikator tingkat partisipasi yakni, tingkat kekuasaan, tingkat tokenisme, tingkat tidak partisipasi yang dipakai sebagai indikator teori pada awal peneliti ini adalah teori "Ladder Participation" yang dikemukakan oleh Arnstein, menggambarkan partisipasi masyarakat adalah suatu pola bertingkat. Teori ini memiliki beberapa kelemahan jika dipakai dalam menganalisis data penelitian ini. Pertama, dalam hal partisipasi kemandirian dana, tidak seluruhnya dapat diukur secara bertingkat misalnya niat, motifasi, keiklasan seseorang dalam menyumbang. Kedua, prinsip dasar tentang partisipasi menurut teori ini adalah dimulai dari nol (zero sum game). Padahal, partisipasi umat dalam gereja tidak pernah dimulai dari nol dan hampir tidak pernah ada umat yang tidak memiliki partisipasi sama sekali (dengan mempertimbangkan berbagai variasi bentuk dan mekanisme partisipasi). Ketiga, tangga (tingkat) partisipasi lebih cocok digunakan untuk mengukur keterlibatan umat dalam proses perumusan program kerja paroki, dan proses pengambilan keputusan di tingkat DPP. Maka tingkat partisipasi umat juga tidak cocok diukur atau dijelaskan menggunakan pandangan tingkat partisipasi.

Pandangan lain untuk menjelaskan partisipasi adalah lingkaran atau “circle participation”, seperti yang pernah dikemukakan oleh Riccucci.²⁴ tentang “circle participation” atau lingkaran partisipasi. Teori lingkaran partisipasi mendasarkan pandangannya pada prinsip bahwa partisipasi tidak pernah mulai dari nol, tetapi dimulai dari sesuatu yang sudah ada, yakni dalam bentuk sikap positif atau motivasi berpartisipasi (positive-sum game). Pandangan ini berpendapat bahwa dengan berpartisipasi maka makin banyak warga belajar berpartisipasi, belajar tentang dasar kebijakan, mendapat informasi dan pencerahan, sehingga menambah fungsi dan perannya sebagai warga, sehingga partisipasinya bertambah. Pihak pemimpin juga mendapat informasi dan pembelajaran dari warga, membangun kepercayaan warga dan kebijakannya mendapat pengakuan dari warga. Lingkaran partisipasi mengandaikan aspek hasil (outcome) dari proses partisipasi, yakni baik pemimpin maupun warga sama-sama mendapat manfaat, sehingga program lebih banyak didukung warga, dan warga juga memiliki peluang untuk mengontrol proses pelaksanaan program.

Lingkaran Partisipasi

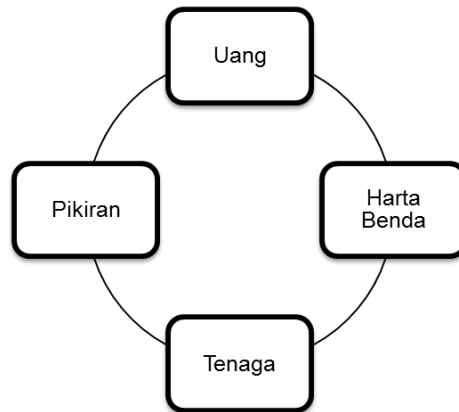
Riccucci dan kawan-kawan merekomendasikan untuk merevisi konsep tangga partisipasi dan menggantinya dengan siklus partisipasi untuk menjelaskan hubungan partisipasi antara pemimpin dengan masyarakat.²⁵ Siklus partisipasi dipakai untuk melihat konsep kerjasama dan pengelolaan manajemen yakni, menggunakan siklus partisipasi dari perspektif kerja sama dan pemberdayaan partisipasi masyarakat dalam proses manajemen. Proses manajemen adalah bukan dari nol ke tingkat tertinggi tetapi dari positif ke tingkat tertinggi, jadi tindakan dimulai dari sikap positif.

Siklus partisipasi menekankan bentuk kolaborasi atau kerjasama antara masyarakat dan pemimpin. Partisipasi didasari oleh prinsip manfaat yang diperoleh kedua belah pihak, baik pemimpin maupun masyarakat. Adanya partisipasi ditentukan oleh manfaat antara kedua belah pihak, baik secara material maupun non- material. Lingkaran partisipasi menekankan aspek belajar dalam berpartisipasi.

Partisipasi umat dalam kemandirian dana di Paroki Hati Kudus Yesus Laham, lebih cocok dilihat dan dipahami dengan model siklus partisipasi berdasarkan rekomendasi Riccucci et.al. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap bentuk partisipasi umat berupa uang, harta benda, tenaga dan pikiran, saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya, dan tidak dapat dipisahkan.

Satu hal penting yang perlu ditekankan dalam partisipasi model siklus adalah partisipasi tidak pernah dimulai dari nol, sebagaimana anggapan dasar dalam tangga partisipasi. Anggapan dasar dalam siklus partisipasi adalah bahwa

partisipasi selalu dimulai dari sesuatu yang sudah ada, sekurang-kurangnya sikap positif yang mendasari atau menjadi motivasi dasar berpartisipasi. Umat yang berpartisipasi dalam program-program kemandirian dana di Paroki tidak pernah dimulai dari nol (zerro), tetapi dimulai dari sikap positif dalam bentuk kemauan atau keinginan untuk berpartisipasi. Model partisipasi umat dalam kemandirian dana di Paroki Hati Kudus Yesus Laman dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Model Siklus Partisipasi Umat

Partisipasi menurut Pandangan Kitab Suci

Cara hidup jemaat perdana dalam Kisah Para Rasul, 2:42-45;4:32-35. Mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan. Dan mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa. 2:43 Maka ketakutanlah mereka semua, sedang rasul-rasul itu mengadakan banyak mujizat dan tanda. 2:44 Dan semua orang yang telah menjadi percaya tetap bersatu, dan segala kepunyaan mereka adalah kepunyaan bersama, 2:45 dan selalu ada dari mereka yang menjual harta miliknya, lalu membagi-bagikannya kepada semua orang sesuai dengan keperluan masing-masing.”

“4:32 Adapun kumpulan orang yang telah percaya itu, mereka sehati dan sejiwa, dan tidak seorang pun yang berkata, bahwa sesuatu dari kepunyaannya adalah miliknya sendiri, tetapi segala sesuatu adalah kepunyaan mereka bersama. 4:33 Dan dengan kuasa yang besar rasul-rasul memberi kesaksian tentang kebangkitan Tuhan Yesus dan mereka semua hidup dalam kasih karunia yang melimpah-limpah. 4:34 Sebab tidak ada seorang pun yang berkekurangan di antara mereka; karena semua orang yang mempunyai tanah atau rumah, menjual kepunyaannya itu, dan hasil penjualan itu mereka bawa 4:35 dan mereka letakkan di depan kaki rasul-rasul; lalu dibagi-bagikan kepada setiap orang sesuai dengan keperluannya 4:36 Demikian pula dengan Yusuf, yang oleh rasul-rasul disebut Barnabas, artinya anak penghiburan, seorang Lewi dari Siprus. 4:37 Ia menjual ladang, miliknya, lalu

membawa uangnya itu dan meletakkannya di depan kaki rasul-rasul.”
Persembahkan seorang janda miskin Lukas 21:1-4:

Kisah Para Rasul, 2:42-45; 4:32-35 jelas diperlihatkan bagaimana komunitas Gereja perdana menghayati hidup mereka dalam kepenuhan berbagai dimensi kemandirian *dibidang iman*. Jemaat perdana hidup bertekun dalam iman berdasarkan pengajaran para rasul, hidup dalam suasana persaudaraan, giat dalam pemecahan roti dan doa bersama, serta menyegani Allah karena para rasul mengerjakan banyak mukjizat dan tanda-tanda ajaib. *Dibidang personal*, mereka memiliki para rasul sebagai pelayan-pelayan umat yang siap pakai dalam jumlah yang cukup untuk komunitas mereka pada waktu itu.

Dasar Teologis dari konsep Gereja Mandiri adalah membangun persekutuan yang berdasarkan pada gambaran komunitas Trinitaris, mencontohi cara hidup jemaat perdana, bersatu padu dalam iman akan Yesus Kristus, teguh berharap kepada Allah dan saling mengasihi. Mewujudkan kemandirian dana dalam komunitas umat beriman berdasarkan ajaran Kitab Suci dan ajaran Gereja adalah salah satu dasar iman dalam satu persekutuan umat Allah, maka adanya kerja sama dalam meningkatkan kemandirian dengan menyumbang bagi Gereja dalam bentuk tenaga dan harta benda serta pikiran, didasari dari sikap iman. Ini juga yang peneliti temukan di Paroki Hati Kudus Yesus Laham yakni adanya kemandirian tenaga, harta benda dan pikiran yang didasari iman persekutuan trinitaris dan kerja sama umat untuk sadar dalam berpartisipasi demi perkembangan Gereja yang mandiri.

Partisipasi Umat menurut Pandangan Gereja

Lumen Gentium artikel 33 mengatakan bahwa; ²⁶ “semua awam yang terhimpun dalam umat Allah dan berada dalam satu Tubuh Kristus di bawah satu kepala, tanpa kecuali, dipanggil untuk sebagai anggota yang hidup menyumbangkan segenap tenaga yang mereka terima berkat kebaikan sang pencipta dan rahmat Sang Penebus demi perkembangan Gereja serta pengudusannya terus-menerus”.

Upaya mewujudkan kemandirian dalam komunitas umat beriman, dalam Lumen Gentium artikel. 33, merupakan aplikasi kemandirian yang juga dilakukan oleh umat untuk meningkatkan partisipasi menyumbang bagi Gereja dalam bentuk tenaga yang peneliti temukan di Paroki Hati Kudus Yesus Laham. Kemandirian tenaga adalah dasar bagi umat mengembangkan Gereja untuk mencapai perkembangan Gereja serta pengudusan terus menerus.

Kitab Hukum Kanonik 209 §²⁷ “Kaum beriman kristiani terikat kewajiban untuk selalu memelihara persekutuan dengan Gereja, juga dengan cara

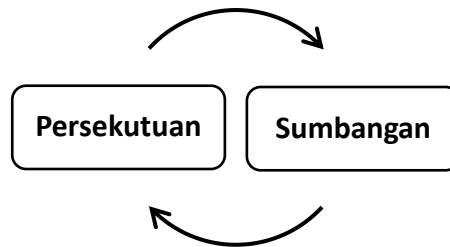
bertindak masing-masing.” “§ 2. Hendaknya mereka dengan penuh ketelitian menjalankan kewajiban-kewajiban yang mengikat mereka, baik terhadap Gereja universal maupun partikular, di mana mereka menurut ketentuan hukum menjadi anggota. § 2. Hendaknya mereka dengan penuh ketelitian menjalankan kewajiban-kewajiban yang mengikat mereka, baik terhadap Gereja universal maupun partikular, di mana mereka menurut ketentuan hukum menjadi anggota.”

Kemandirian diartikan atau dimaknai sebagai kemampuan untuk menyediakan dana yang diperlukan untuk kegiatan pastoral baik pada lingkup stasi, paroki, keuskupan, diantaranya luran mandiri bulanan dan tahunan, dengan upaya mengajak dan menyadarkan seluruh umat untuk ambil bagian dalam perkembangan Berdasarkan hasil rapat kerja Keuskupan Agung Samarinda 2005-2010 dalam merancang kemandirian umat dalam hal tenaga, peneliti juga menemukan beberapa hal yang sudah dilaksanakan di Paroki Hati Kudus Yesus Laham berdasarkan kewajiban dari hasil rapat kerja.

Pandangan biblis pada intinya menekankan pentingnya memelihara persekutuan dengan cara bertindak seperti Jemaat Perdana, yakni menyumbangkan segala kepunyaan mereka untuk dibagi-bagikan di antara mereka menurut keperluan masing-masing. Pandangan teologis menekankan pentingnya membangun persekutuan yang Trinitaris, dengan dasar cinta kasih, dan mencontohi cara hidup jemaat perdana. Lumen Gentium artikel 33 menekankan perlunya menyumbangkan segenap tenaga demi perkembangan Gereja serta pengudusannya terus-menerus. Ajaran Hukum Gereja menekankan kewajiban memelihara persekutuan dengan cara bertindak sebagai anggota gereja. Hasil rapat kerja KASRI pada tahun 2005 dan 2010 pada intinya mengaplikasikan partisipasi dalam kehidupan menggereja dalam bentuk kemandirian komunitas gereja lokal dalam hal iman, tenaga dan dana.

Ajaran Kitab Suci tentang partisipasi umat dalam kemandirian dana pada intinya adalah memelihara persekutuan dan menyumbangkan apa yang dimiliki. Ajaran teologis pada intinya menjelaskan bahwa partisipasi adalah didasari oleh persekutuan Trinitas, persekutuan cinta dan cara hidup jemaat perdana. Lumen Gentium artikel 33 menjelaskan bahwa partisipasi umat adalah menyumbangkan segenap tenaga demi perkembangan Gereja. Kitab Hukum Kanonik dalam Kan 209 - § 1 menjelaskan bahwa partisipasi umat dilaksanakan dalam persekutuan dan bertindak dalam persekutuan. Ajaran Gereja dan Kitab Suci tentang partisipasi diaplikasikan dalam Raker Keuskupan Agung Samarinda dengan menumbuhkan kesadaran iman umat akan kemandirian dalam hal dana, tenaga dan iman demi perkembangan Gereja yang mandiri. Maka, menurut pandangan ajaran Gereja dan pandangan Kitab Suci pada dasarnya menegaskan bahwa partisipasi umat dalam kehidupan menggereja adalah

penegangan antara persekutuan dan sumbangan. Model partisipasi dalam Gereja yang mandiri dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Model Partisipasi Gereja Mandiri

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dengan menemukan model partisipasi umat di Paroki Laham yakni: Partisipasi tenaga, partisipasi harta benda dan Partisipasi pikiran, berdasarkan siklus terlihat adanya kerja sama umat dalam hal kemandirian. Berdasarkan ajaran Gereja, umat mampu memelihara persekutuan dan menyumbangkan kepunyaannya, bertindak dalam persekutuan trinitaris sebagai cara hidup jemaat perdana demi perkembangan Gereja, sehingga menjadi mandiri dalam iman, tenaga, dana dan pikiran. Ajaran Gereja pada intinya partisipasi umat dalam kehidupan menggereja adalah penegangan antara persekutuan dan sumbangan. Persekutuan tidak bisa ada dan tidak bisa hidup tanpa ada sumbangan dan sumbangan tidak bisa berjalan dan tidak kontinyu jika persekutuan tidak ada, maka adanya persekutuan yang hidup mendorong seseorang untuk terus menerus menyumbang, sehingga persekutuan terus hidup.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi secara pastoral dan kateketis yakni satu bentuk sumbangan umat selalu berhubungan dengan bentuk-bentuk sumbangan yang lainnya. Keterlibatan umat dalam satu bentuk program kemandirian dana di Paroki, mempengaruhi keterlibatan dalam bentuk program yang lainnya, maka semakin umat terlibat dan belajar bagaimana berpartisipasi dan juga semakin umat mendapat informasi yang lebih banyak tentang Paroki, kebutuhan Paroki, kebutuhan Gereja, maka, semakin mengugah umat untuk terus berpartisipasi dalam bentuk dan program lainnya.

Secara Partoral, Dewan Paroki harus memikirkan ketika membuat suatu program dalam hal kemandirian dana, tenaga, harta benda dan pikiran, program kerja Paroki tidak boleh dibuat terlepas dari program-program yang berdasarkan persekutuan, apapun program yang sudah ada dalam paroki adalah program yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya, Karena ketika program itu terlepas dari satu dengan yang alin, maka akan kehilangan makna sebagai persekutuan. Dalam bentuk lain berdasarkan program Paroki, umat berinisiatif

menyumbang dengan kehendak sendiri dari ketulusan hati, dengan memberi lebih sebagai ucapan syukur kepada Tuhan atas rejeki yang telah terima.

Rekomendasi dari hasil penelitian ini adalah dewan pastoral paroki harus meningkatkan pengelolaan manajemen paroki dalam kemandirian dana melalui tenaga, harta benda serta pikiran dan kemandirian dalam hal iman melalui pelayanan dan pewartaan Injil, Meningkatkan kerja sama pengurus Dewan dan umat untuk sadar akan kemandirian dana dengan terlibat langsung untuk menyumbang dalam satu persekutuan melalui tenaga, harta benda dan pikiran. Sebagai umat, sangat penting belajar bagaimana menjadi mandiri, belajar berpartisipasi, belajar tentang kebijakan-kebijakan dalam program Paroki. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang partisipasi umat dalam kemandirian dana, penulis menyarankan agar lebih fokus dan teliti dalam pengumpulan data sesuai dengan indikator. Peneliti mempersiapkan referensi dari buku serta teori.

DAFTAR PUSTAKA

- Bambang. Marhijanto Drs, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Masa Kini*, Surabaya: Terbit Terang, 1999.
- Syamsi. Ibnu, *Poko-poko Kebijakan, Perencanaan, Program, dan Penganggaran Pembangunan Tingkat Nasional dan Regional*. Jakarta: Rajawali. 1986.
- Wuisman. Dr. Jan J.J.M, *Teori dan Praktek Memperoleh Kembali Kenyataan Supaya Memperoleh Masa Depan*, Cet. 1 Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2012.
- Mardianta. Antun, State of the art: *Konsep Partisipasi Dalam Ilmu Administrasi Publik*, Jurnal; Masyarakat, Kebudayaan dan Politik Vol. 26, No.4, tahun 2013
- Kamisa, Drs. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. 1, Surabaya: Cahaya Agency, 2013.
- Lexy, J. Prof. Dr. dan M.A., Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif* Edisi Revisi, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Lalu. Yosef, Pr. *Katekese Umat*, Jakarta: Komisi Kateketik KWI, 2007.
- M.A., Afisal, Prof. Dr. *Metode Penelitian Kualitatif*, cet.2, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015.
- M.Pd, Mukhtar, Prof. Dr. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*, Jakarta: Referensi., 2013.
- Marianto, Ernes. *Kamus Liturgi Sederhana*, Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Mangnis, Franz Suseno, *Etika Politik*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Margana. A, *Komunitas Basis "Gerekan Menggereja Kontekstual*, Cet. 4, Yogyakarta: Kanisius, 2004

- Riberu, J. Dr. *Kamu Diutus Untuk Melayani Bukan Dilayani*, Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Wrihatnolo. Randi R. dan Rian Nugroho Dwidjowijoto, *Manajemen Pemberdayaan "Sebuah pengantar dan pemberdayaan masyarakat"*, Cet.1, Jakarta: Gramedia, 2007.
- Soetrisno, Loekman. *Menuju Masyarakat Partisipatif*, Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Sugiono, Prof. Dr. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta., 2014.
- Soekanto, Soejono. *Kamus Sosiologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993.
- Tim Prima Pena., *Kamus Ilmiah Populer*, Cet 1, Surabaya: Widia Comp, 2016.
- Tim Temu Kanonis Regio Jawa, *Kitab Hukum Kanonik*, Codex Iuris Canonici, Edisi Resmi Bahasa Indonesia, Jakarta: KWI, 2006.
- Dokumen Paroki Hati Kudus Yesus Laham, *Susunan Badan Pengurus Dewan Pastoral Paroki Periode Tahun 2011 S/d 2014*, Paroki, Tahun 2011.
- Dokumen Paroki Hati Kudus Yesus Laham, *Sensus Umat Se-Paroki*, 2009
- Keuskupan Agung Samarinda, *Komitmen Pastoral Rapat Kerja: Pemberdayaan Kedewasaan Iman dalam Gerakan Misioner Gereja Katolik*, Buku – 2, Samarinda: KASRI, 2010
- Keuskupan Agung Samarinda, *Kesepakatan Rapat Kerja, Kemandirian Tenaga dan dana Dalam Persaudaraan Kristiani Menuju Kedewasaan Iman Umat*, Samarinda: KASRI, 2005.
- Konferensi Wali Gereja Indonesia, *Kompendium Katekismus Gereja Katolik*, cet.10, Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Konferensi Wali Gereja Indonesia, Dokumen Konsili Vatikan II, Terjemahan SJ, Hardawiryana, R. Konsili Vatikan II, *Lumen Gentium*, Jakarta: Obor, 2013.

ENDNOTES

-
- ¹ Keuskupan Agung Samarinda, *Komitmen Pastoral Rapat Kerja: Pemberdayaan Kedewasaan Iman dalam Gerakan Misioner Gereja Katolik*, Buku – 2, (Samarinda: KASRI, 2010), hal. 9
 - ² A. Margana, *Komunitas Basis "Gerakan Menggereja Kontekstual*, Cet. 4, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hal. 14
 - ³ Rm. Yosef Lalu, Pr, *Katekese Umat*, (Jakarta: Komisi Kateketik KWI,2007), hal. 11
 - ⁴ Keuskupan Agung Samarinda, *Kemandirian Tenaga dan Dana Dalam Persaudaraan Kristiani Menuju Kedewasaan Iman Umat*, (Samarinda: KASRI, 2004), hal. 7
 - ⁵ Abu Huraerah, *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat Model dan Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan*, Bandung: Humaniora, 2008, hal. 100
 - ⁶ *Ibid.*
 - ⁷ Randi R. Wrihatnolo dan Rian Nugroho Dwidjowijoto, *Manajemen Pemberdayaan "Sebuah pengantar dan pemberdayaan masyarakat"*, Cet.1, (Jakarta: Gramedia, 2007), hal. 113
 - ⁸ *Ibid.*
 - ⁹ Drs.Bambang Marhijanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Masa Kini*, (Surabaya: Terbit Terang,1999), hal.262
 - ¹⁰ Ernes Marianto, *Kamus Liturgi Sederhana*, Yogyakarta:Kanisius,2004.hal.152

-
- ¹¹ Soejono Soekanto, Kamus Sosiologi (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993). Hal.355
 - ¹² Loekman Soetrisno, Menuju Masyarakat Partisipatif (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hal. 207
 - ¹³ Arimbi, Mas Achmad, Komunikasi Organisasi, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 1
 - ¹⁴ <http://child-island.blogspot.co.id/2012/03/teori-partisipasi-masyarakat-menurt.html>, diakses, 26 Des 2015, Pukul 03:36 Wita
 - ¹⁵ Riwu Kaho, Josef, Sistem Komunikasi Indonesia. Yogyakarta: Pustaka Pelajar (Anggota IKAPI). hal. 130
 - ¹⁶ Suryosubroto, B., Human Dalam Dunia Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktis, (Yogyakarta: Adicita, 1998), hal. 79
 - ¹⁷ Wahyu, Perubahan Sosial dan Pembangunan, Jakarta: PT. Hecca Mitra Utama, Hal. 224-225.
 - ¹⁸ Ibnu Syamsi, Poko-poko Kebijakan , Perencanaan, Program, dan Penganggaran Pembangunan Tingkat Nasional dan Regional, (Jakarta: Rajawali, 1986), hal. 114
 - ¹⁹ <https://id.wikipedia.org/wiki/Partisipasi> di akses pada hari jumat pukul 19.30 Wita.
 - ²⁰ Ibnu Syamsi, *op.cit.* hal.122-123
 - ²¹ Abu Huraerah, Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat Model dan Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan, Bandung: Humaniora, 2008, hal. 100
 - ²² *Ibid.*
 - ²³ Dr. Jan J.J.M Wuisman, Teori dan Praktek Memperoleh Kembali Kenyataan Supaya Memperoleh Masa Depan, Cet. 1, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2012, hal. 92
 - ²⁴ Antun Mardianta, State of the art: Konsep Partisipasi Dalam Ilmu Administrasi Publik, Jurnal; Masyarakat, Kebudayaan dan Politik Vol. 26, No.4, tahun 2013, hal. 227-242
 - ²⁵ Antun Mardianta, *Loc.cit.*
 - ²⁶ Lumen Gentium, *Loc.cit*, Hal. 119
 - ²⁷ KHK. Kanon 209 §. 1 dan §. 2.